



PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA ATRAKSI MAKEPUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA TUWED, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA

I Ketut Sarka¹

¹Himpunan Pramuwisata Indonesia, Bali, Email: ketutsarka25@gmail.com

Naskah Masuk: 01 November 2025 Direvisi: 01 Maret 2026 Diterima: 05 Maret 2026

ABSTRAK

Desa Tuwed terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, memiliki tradisi Makepung yang merupakan aktivitas sehari-hari petani Subak Tamansari Puspa di desa ini, di mana kerbau digunakan sebagai tenaga utama untuk membajak sawah dan mengangkut hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi, peran masyarakat lokal, dan implikasi pengembangan Makepung sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan di Desa Tuwed, Jembrana. Tradisi Makepung, yang berakar pada sistem pertanian Subak Tamansari Puspa, awalnya berfungsi sebagai angkutan hasil panen dan hiburan pasca-panen, di mana kerbau memiliki nilai fungsional, sosial, dan ritual (Tumpek Kandang). Latar belakang penelitian adalah penurunan signifikan populasi kerbau dan potensi terkikisnya tradisi ini akibat modernisasi pertanian (penggunaan traktor), yang menuntut upaya strategis pelestarian melalui ekowisata yaitu strategi pengembangan atraksi wisata, peran masyarakat, dan implikasi terhadap sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakat desa Tuwed. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan petani Subak, pemangku adat, dan pelaku pariwisata, serta studi dokumentasi. Data penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mayoritas petani anggota Subak yang memuliakan kerbau, namun kini beralih ke teknologi modern. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengembangan ekowisata harus berpusat pada integrasi Makepung dengan sistem Subak, penyelenggaraan event terjadwal, dan pengembangan produk turunan. Kunci keberlanjutan adalah partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama. Implikasi pengembangan ini bersifat positif, yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual kerbau, memberikan diversifikasi pendapatan bagi petani, serta mendorong konservasi populasi kerbau dan lingkungan Subak. Makepung bertransformasi dari alat kerja menjadi aset budaya berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekowisata, pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal, makepung



ECOTOURISM DEVELOPMENT OF MAKEPUNG ATTRACTION BASED ON LOCAL WISDOM IN TUWED VILLAGE, MELAYA DISTRICT, JEMBRANA REGENCY

ABSTRACT

Tuwed Village, located in Melaya District, Jembrana Regency, is known for its Makepung tradition, a daily activity of Subak Tamansari Puspa farmers. Buffaloes are used as the primary source of power for plowing rice fields and transporting crops. This study aims to formulate strategies, the role of the local community, and the implications for developing Makepung as a sustainable, local wisdom-based tourist attraction in Tuwed Village, Jembrana. The Makepung tradition, rooted in the Subak Tamansari Puspa agricultural system, originally served as a means of transporting crops and providing post-harvest entertainment, with buffalo having functional, social, and ritual value (Tumpek Kandang). The background of this study is the significant decline in the buffalo population and the potential erosion of this tradition due to agricultural modernization (the use of tractors). This necessitates strategic conservation efforts through ecotourism, including strategies for developing tourist attractions, community roles, and implications for the socio-cultural, economic, and environmental aspects of Tuwed Village. This research employed a descriptive qualitative method, collecting data through direct field observation, in-depth interviews with Subak farmers, traditional leaders, and tourism stakeholders, and documentation studies. The research data indicates that the majority of Subak farmers revere buffalo, but are now shifting to modern technology. The study concluded that ecotourism development strategies should center on integrating Makepung with the Subak system, organizing scheduled events, and developing derivative products. The key to sustainability is the active participation of the community as key actors. The implications of this development are positive, namely preserving the cultural and spiritual values of buffalo, diversifying incomes for farmers, and encouraging the conservation of buffalo populations and the Subak environment. Makepung is transforming from a work tool into a sustainable cultural asset.

Keywords : *Ecotourism, sustainable tourism, local wisdom, makepung*

Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Dunia pariwisata dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Negara-negara di berbagai belahan dunia berlomba-lomba mulai menggarap dengan maksimal potensi wisata yang ada di negara mereka masing-masing. Besarnya perputaran ekonomi yang disebabkan oleh sektor pariwisata menjadikan dunia pariwisata sebagai salah satu sektor yang patut untuk dikembangkan. Seperti halnya di negara-negara benua Eropa, pada tahun 2023, mereka menghasilkan hampir 600 miliar euro dari pengeluaran wisatawan yang menggerakkan sektor-sektor seperti perhotelan, transportasi, dan kuliner. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB dan menciptakan jutaan lapangan kerja (Eurostat, 2023). Salah satu jenis pariwisata yang sangat diminati oleh para wisatawan adalah ekowisata. Kegiatan ekowisata menawarkan atraksi wisata yang berbeda dan unik kepada wisatawan. Pengalaman unik dan mendalam akan memberikan suasana baru kepada wisatawan yang disibukkan oleh kegiatan sehari-hari baik di tempat kerja maupun aktivitas perkotaan yang padat. Di Benua Amerika, perkembangan ekowisata mencakup pertumbuhan yang signifikan di negara-negara seperti Kosta Rika (sebagai pelopor ekowisata global), yang mengandalkan taman nasional dan sumber daya terbarukan. Di Amerika Serikat, tren ini didorong oleh gerakan *vanlife* dan peningkatan

kesadaran pengunjung, yang mendorong operator tur dan akomodasi untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Di tingkat yang lebih luas di Amerika Tengah dan Karibia, ekowisata berkelanjutan dikembangkan sebagai alternatif dari model pariwisata yang lebih merusak lingkungan, meskipun beberapa praktik memerlukan perbaikan (Barton, 2024). Sedangkan di Indonesia, perkembangan ekowisata menunjukkan pertumbuhan pesat, didorong oleh kekayaan alamnya dan kesadaran akan pentingnya konservasi serta pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata di Indonesia sudah ada sejak pertengahan 1980-an dan kini berkembang menjadi salah satu aset pariwisata terbesar dengan contoh destinasi seperti Taman Nasional Komodo dan Baluran. Tantangan utama dalam pengembangannya meliputi infrastruktur, pengelolaan sampah, kapasitas sumber daya manusia, dan koordinasi yang lemah, meskipun banyak peluang untuk mitigasi polusi udara dan peningkatan ekonomi daerah (Zidan & Tsabita, 2023). Sektor wisata daerah akan mampu menghasilkan dampak ekonomi terhadap daerah tersebut, seperti adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Berkembangnya ekowisata di suatu tempat bisa memberi manfaat bagi masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Saat musim tertentu, perekonomian meningkat karena pendapatan masyarakat naik. Tempat wisata bisa berkembang karena banyak wisatawan yang datang untuk mengunjungi. Jika tidak ada wisatawan yang datang, maka tempat wisata tersebut bisa menjadi tidak aktif lagi (Sari, Itta, & Naparin, 2022).

Perkembangan ekowisata di Bali didorong oleh meningkatnya kesadaran akan kelestarian alam dan budaya, dengan fokus pada pariwisata berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat lokal. Perkembangan ini mencakup transisi destinasi wisata biasa menjadi ekowisata, pengembangan paket wisata yang menggabungkan alam dan aktivitas lokal, serta fokus pada konservasi melalui partisipasi masyarakat dan pengelola untuk menjaga lingkungan serta memberi manfaat ekonomi (Suryanti & Indrayasa, 2021). Pulau Bali terkenal dengan alam dan budayanya yang sudah dikenal di seluruh dunia menjadikannya banyak dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Di sebelah barat pulau ini terletak sebuah kabupaten, yang bernama kabupaten Jembrana yang jauh dari hingar bingar keramaian wisatawan. Kabupaten ini memiliki bentang alam dengan panorama pegunungan, persawahan, dan pantai yang membentang dari timur berbatasan dengan Kabupaten Tabanan, dan di ujung Barat adalah laut selat Bali (Pemerintah Kabupaten Jembrana, 2015). Di bagian Barat kabupaten ini, terdapat sebuah desa dengan keindahan alam pedesaan dengan struktur desa khas Bali, dan keunikan budaya yang masih hidup sampai saat ini. Dimana, penduduknya mayoritas sebagai petani, yang mewarisi tradisi bercocok tanam. Para petani di Desa Tuwed memiliki organisasi subak sebagai warisan budaya bukan benda oleh UNESCO (Febrianto, Marsiti, & Damiyati, 2021). Tradisi yang tumbuh dan hidup dengan baik di desa ini adalah Makepung, merupakan tradisi balapan kerbau usai panen padi di area persawahan. Atraksi Makepung ini adalah tradisi unik yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata berbasis kearifan lokal atraksi Makepung sebagai warisan budaya masyarakat desa Tuwed. Potensi ekowisata di Desa Tuwed dapat dikembangkan dengan baik untuk menambah kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan sekaligus membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan (Ihsan, Sugianto, & Hadi, 2015).



Gambar 1. Atraksi wisata Makepung (kiri) di Sirkuit Sanghyang Carik Subak Taman Sari Puspa Desa Tuwed (kanan). (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Penelitian ini membahas rumusan masalah yang terkait strategi pengembangan ekowisata terhadap atraksi Makepung berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed, peran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata terhadap atraksi Makepung berbasis kearifan lokal, dan implikasi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan terhadap pengembangan ekowisata terhadap atraksi Makepung berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata terhadap atraksi Makepung berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed, menganalisis peran masyarakat terhadap pengembangan ekowisata terhadap atraksi Makepung berbasis kearifan lokal, dan menganalisis implikasi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan terhadap pengembangan ekowisata pada atraksi Makepung berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep atraksi wisata dan pariwisata berkelanjutan, khususnya yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan memberikan panduan praktis bagi masyarakat Desa Tuwed dalam mengelola dan mengembangkan tradisi Makepung sebagai sumber pendapatan baru tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya mereka. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis komunitas di Kabupaten Jember. Sedangkan bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai atraksi wisata dan pelestarian budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena pengembangan ekowisata pada atraksi Makepung berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed. Jenis penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dengan benar, dibentuk oleh kata-kata (Satori & Komariah, 2012).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Observasi langsung di lapangan menjadi salah satu cara utama untuk mendapatkan pemahaman otentik. Peneliti terlibat secara langsung di lingkungan Desa Tuwed, mengamati interaksi antara petani dan kerbau, dinamika sosial di antara anggota Subak, serta bagaimana tradisi Makepung dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memberikan gambaran yang kaya dan detail tentang bagaimana budaya Makepung berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya (Divayan, 2023). Selain observasi, wawancara mendalam menjadi alat esensial untuk mengumpulkan data dari sudut pandang informan kunci. Wawancara ini dilakukan dengan

berbagai pihak yang relevan, mulai dari tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan nilai-nilai luhur Makepung, petani Subak yang merasakan langsung manfaat dan tantangan dari tradisi ini, pemangku adat yang memegang peranan penting dalam ritual, hingga pelaku pariwisata lokal yang memiliki pandangan tentang potensi pengembangan. Untuk melengkapi data primer, studi dokumentasi juga dilakukan. Metode ini mencakup pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, seperti literatur akademis, laporan pemerintah tentang pariwisata dan kebudayaan Jembrana, arsip desa, hingga publikasi media yang berkaitan dengan Makepung. Data-data ini berfungsi sebagai konteks historis dan teoretis, memberikan landasan yang kuat untuk menginterpretasikan temuan lapangan.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Proses ini dimulai dengan mengorganisasi dan mengkategorikan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kemudian mendeskripsikan temuan secara detail, menginterpretasikan makna di balik setiap data, dan menyimpulkan pola-pola yang muncul untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan utuh terhadap seluruh fenomena yang diteliti, menjadikannya sebuah penelitian yang kaya akan makna dan relevan dengan konteks lokal.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata yang sukses dan berkelanjutan tidak dapat lepas dari dua kerangka teori yang saling melengkapi: Teori Partisipasi Masyarakat dan Teori Pariwisata Berkelanjutan. Kedua teori ini menjadi landasan fundamental dalam merancang proyek pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pengembangan dan pengelolaan Makepung sebagai atraksi wisata di Desa Tuwed, Kecamatan melaya tidak terlepas dari kerangka kebijakan pariwisata di Indonesia, dan Bali. Secara nasional, payung hukum utama adalah Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menekankan pada manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan. Di tingkat daerah Provinsi Bali mengacu pada Peraturan gubernur No.28 Tahun 2020 Tentang Tata Kelola Pariwisata Bali. Di tingkat kabupaten Jembrana mengacu pada peraturan daerah Kabupaten Jembrana Nomor 1 Tahun 2018 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah tahun 2018-2032.

Strategi Pengembangan Ekowisata pada Atraksi Makepung Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan data yang ada, strategi pengembangan ekowisata Makepung perlu berfokus pada pendekatan yang holistik dan berkelanjutan (Rhama, 2019). Strategi ini harus mengakomodasi pergeseran modernisasi (penggunaan traktor) sekaligus mempertahankan esensi budaya Makepung. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah:

- a. Penyelenggaraan Event Berkala: Mengubah Makepung dari acara spontan pasca-panen menjadi event terjadwal yang terintegrasi dengan kalender pariwisata lokal. Event ini dapat dikemas sebagai festival budaya yang menampilkan seluruh prosesi Makepung, dari upacara Tumpek Kandang hingga perlombaan, sehingga wisatawan dapat memahami makna di baliknya.
- b. Integrasi dengan Sistem Subak: Mengembangkan paket wisata yang tidak hanya fokus pada balapan kerbau, tetapi juga memperkenalkan sistem irigasi Subak sebagai warisan budaya dunia. Wisatawan dapat diajak berpartisipasi dalam aktivitas pertanian tradisional, belajar tentang peran kerbau, dan memahami kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yang menekankan edukasi dan apresiasi terhadap lingkungan serta budaya.

c. Pengembangan Produk Wisata Turunan: Memanfaatkan nilai ekonomi kerbau sebagai "tabungan tradisional" dengan menciptakan produk souvenir, kerajinan tangan, atau kuliner lokal yang berkaitan dengan Makepung. Hal ini akan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat di luar joki dan pemilik kerbau.

Pengembangan wisata di lokasi ekowisata yang menggabungkan budaya merupakan bagian penting dalam upaya melestarikan lingkungan, memperkuat perekonomian masyarakat setempat, serta menjaga nilai sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, peran budaya lokal sangat penting untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang menekankan pelestarian budaya, kemajuan masyarakat, dan kesadaran terhadap lingkungan. Penelitian ini didasarkan pada konsep ekowisata yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan alam di Desa Tuwed. Pendekatan ini khusus menekankan kearifan lokal masyarakat setempat, terutama tradisi Makepung yang berakar pada praktik pertanian komunal Subak. Subak adalah salah satu organisasi yang ada di desa Tuwed, di mana pembentukannya berdasarkan keanggotaan masyarakat dalam mengurus sawah. Sebagai organisasi yang mengelola sistem irigasi tradisional, Subak menarik minat wisatawan karena cara pengaturan susunan sawah yang bertujuan agar sawah bisa teraliri oleh aliran air mata air. Dalam masa kini, Subak tidak hanya mencakup sistem tata kelola irigasi tradisional saja, tetapi juga mencakup sistem organisasi, manusianya, serta wilayah dan fitur yang ada di dalamnya. Subak, sebuah sistem irigasi tradisional yang diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO sebagai warisan budaya (WBD) dalam kategori Cultural Landscape, menjadi fondasi di mana Makepung tumbuh dan berkembang (Muh. Febrianto. C. I., 2021). Awalnya, Makepung adalah bagian tak terpisahkan dari siklus pertanian Subak, sebuah wujud nyata dari sinergi antara manusia, alam, dan hewan. Dalam konteks ini, Makepung lebih dari sekadar perlombaan kerbau. Ia merupakan manifestasi dari hubungan harmonis antara petani dan kerbau, yang secara tradisional digunakan untuk membajak sawah dan mengangkut hasil panen. Kerbau tidak hanya dilihat sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai bagian integral dari keluarga petani. Mereka memegang peranan vital dalam kehidupan sehari-hari dan keberlangsungan sistem pertanian. Pengakuan terhadap peran penting ini termanifestasi dalam berbagai upacara adat, termasuk ritual Tumpek Kandang, di mana hewan ternak dimuliakan sebagai wujud rasa syukur. Kerbau juga menjadi simbol status sosial dan sumber ketahanan pangan yang vital, mengingat dagingnya dapat dikonsumsi dan kerbau itu sendiri dapat menjadi tabungan keluarga yang bernilai tinggi. Dengan demikian, pengembangan Makepung sebagai atraksi ekowisata tidaklah bertujuan untuk mengkomodifikasi tradisi, tetapi untuk menjadikannya sebuah platform yang menghormati dan mempromosikan nilai-nilai tradisional tersebut. Atraksi wisata ini dikemas untuk memberikan pengalaman yang otentik dan edukatif bagi para pengunjung, mengajak mereka untuk memahami makna mendalam di balik setiap gerakan dan ritual. Wisatawan tidak hanya disuguhkan tontonan balapan yang seru, tetapi juga diajak untuk mengapresiasi pentingnya kerbau dalam budaya dan ekonomi lokal.



Gambar 2. Proses wawancara dengan salah satu tokoh Desa Tuwed.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Melalui pendekatan ini, ekowisata Makepung berfungsi sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memastikan tradisi ini tidak hilang ditelan zaman modern. Ketika teknologi seperti traktor mulai mendominasi, nilai kerbau secara ekonomis menurun. Namun, dengan pengembangannya sebagai atraksi wisata, nilai budaya dan sosial kerbau justru kembali meningkat. Ini menciptakan insentif baru bagi masyarakat untuk melestarikan populasi kerbau dan mempertahankan tradisi ini untuk generasi mendatang. Peluang ini harus disertai dengan kesiapan masyarakat dalam menggeluti ekowisata yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Kesiapan masyarakat dan pengelola yang terlihat dari partisipasi masyarakat akan membawa pengembangan ekowisata yang tepat dan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, agar ekowisata itu berkelanjutan, diperlukan pengkajian pengembangan yang berbasis masyarakat (Arumsari., 2024). Kesiapan masyarakat terhadap pengembangan atraksi wisata akan berimplikasi positif terhadap usaha masyarakat menggali nilai luhur kebudayaan setempat dan menarapkan dalam kehidupan sehari-hari, mampu melihat manfaat atraksi wisata secara holistik dan sustainable, menumbuhkan kreativitas yang positif pada masyarakat setempat (Dharmayanti & Oka, 2020). Selain itu, dapat mengurai implikasi negatif seperti orientasi kerja, manfaat jangka pendek, menduplikasi budaya, dan gaya hidup wisatawan (Asmara, 2025).

Secara keseluruhan, konsep ini berupaya menciptakan simbiosis yang berkelanjutan: pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi langsung kepada komunitas, pelestarian budaya yang autentik, dan kesadaran lingkungan yang lebih besar. Ini adalah model pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal untuk menjadi penjaga warisan budaya mereka sendiri, sementara pada saat yang sama, memberikan pengalaman yang berharga bagi para pengunjung. Ini adalah contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat menjadi motor penggerak pembangunan berkelanjutan yang menghargai manusia, budaya, dan alam.

Peran Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

Pengembangan Makepung sebagai atraksi wisata berbasis kearifan lokal memberikan ruang yang luas kepada komunitas dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai wujud sehingga atraksi wisata berbasis kearifan lokal akan dapat dirasakan oleh masyarakat lokal sebagai pemilik kebudayaan (Auri, Priyoga, & Kukuh, 2022). Menurut Soetrisno (1995:207) mendefinisikan partisipasi sebagai kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program-program pemerintah dan tujuannya ditentukan oleh pemerintah. Ditambahkan pula bahwa partisipasi adalah kerja sama rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya para petani anggota Subak Puspasari Taman, menjadi kunci utama keberlanjutan ekowisata ini (Rahmi, Tahsim, & Indahsari, 2021). Peran mereka mencakup:

- a. Peran Sentral sebagai Pelaku Utama: Para joki, pemilik kerbau, dan petani adalah "pemeran" utama dalam atraksi ini. Mereka tidak hanya bertindak sebagai peserta, tetapi juga sebagai narator yang dapat berbagi cerita dan pengetahuan tentang sejarah serta makna Makepung.
- b. Pelestarian Nilai Budaya: Masyarakat berperan sebagai penjaga nilai-nilai luhur Makepung dan ritual terkait, seperti Tumpek Kandang. Dengan keterlibatan mereka, otentisitas tradisi terjaga, memastikan bahwa Makepung tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam.
- c. Manajemen Komunitas: Pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) atau koperasi yang dikelola oleh masyarakat sendiri akan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata terdistribusi secara adil. Kelompok ini dapat bertanggung jawab dalam pengelolaan event, promosi, dan pengembangan produk lokal.

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*)

Pengembangan ekowisata Makepung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model Ekowisata Berbasis Komunitas (CBET) yang unik. Makepung di Desa Tuwed memiliki kekuatan unik budaya dan peluang pasar yang menjanjikan di segmen ekowisata. Namun, keberlanjutannya sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mengatasi kelemahan infrastruktur dan mengelola ancaman eksternal. Kunci Keberlanjutan adalah Partisipasi Masyarakat yang sejati (sesuai dengan tingkat Partnership atau Citizen Control dalam model Arnstein). Masyarakat Desa Tuwed harus menjadi pengambil keputusan utama (bukan hanya pelaksana) untuk memastikan bahwa pengembangan ekonomi tidak merusak nilai budaya dan integritas lingkungan. Dengan demikian, Makepung dapat menjadi contoh sukses di Bali, di mana tradisi lestari, alam terjaga, dan ekonomi masyarakat terangkat. Pengembangan ini harus dianalisis secara hati-hati untuk memastikan keberlanjutan tradisi dan lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat. Berikut adalah analisis SWOT dari pengembangan ekowisata Makepung.

A. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan inti dari ekowisata Makepung terletak pada keunikan budaya dan dukungan komunitas yang kuat.

1. Keunikan Budaya dan Atraksi Otentik

Makepung adalah warisan budaya yang langka, jauh berbeda dari pariwisata pantai atau pura yang dominan di Bali Selatan. Kekuatan utamanya adalah otentisitas tradisi ini, yang menawarkan pengalaman mendalam (*deep experience*) kepada wisatawan, bukan sekadar pertunjukan buatan. Atraksi ini menarik segmen wisatawan yang mencari pengalaman budaya sejati dan edukasi tentang kearifan lokal. Tradisi ini terintegrasi erat dengan sistem agraris masyarakat Jembrana, menjadikannya tontonan berbasis alam dan kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip ekowisata.

2. Keterlibatan dan Kepemilikan Masyarakat

Sebagai tradisi yang dihidupi, Makepung secara inheren merupakan atraksi yang dikelola oleh komunitas. Masyarakat Desa Tuwed, termasuk sekaa Makepung (kelompok pelaksana), memiliki rasa kepemilikan yang tinggi. Hal ini merupakan pilar utama keberhasilan CBET: partisipasi masyarakat tidak perlu dipaksakan, melainkan sudah melekat dalam kegiatan, sehingga menjamin keberlanjutan sosial atraksi tersebut.

3. Daya Tarik Alam Pedesaan

Lokasi penyelenggaraan Makepung, yang umumnya berada di lintasan sawah atau tanah lapang di tengah areal persawahan, menawarkan lanskap pedesaan yang indah dan lestari. Hal ini memenuhi kriteria nature-based tourism, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekaligus kegiatan budaya.

B. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan Makepung sebagian besar berkaitan dengan aspek operasional, lingkungan, dan infrastruktur.

1. Ketidakpastian Jadwal dan Musiman

Jadwal Makepung sangat bergantung pada musim panen dan kondisi cuaca, sehingga sulit diprediksi secara jangka panjang. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pemasaran kepada wisatawan mancanegara (wisman) yang merencanakan perjalanan jauh hari sebelumnya. Ketidakpastian ini juga mempengaruhi arus pendapatan masyarakat.

2. Infrastruktur dan Aksesibilitas Terbatas

Lokasi Makepung di Jembrana seringkali jauh dari pusat pariwisata Bali Selatan, dengan akses jalan yang tidak selalu ideal. Fasilitas pendukung ekowisata di Desa Tuwed (seperti pusat informasi, toilet bersih, homestay berkualitas) mungkin belum memenuhi standar internasional yang dituntut oleh wisman ekowisata.

3. Potensi Isu Kesejahteraan Hewan (*Animal Welfare*)

Meskipun merupakan tradisi, kegiatan balap kerbau rentan terhadap kritik dari aktivis kesejahteraan hewan internasional. Manajemen etis kerbau yang digunakan (termasuk kondisi kandang, perlindungan dari cedera, dan penggunaan cambuk) harus menjadi prioritas. Kelemahan dalam aspek ini dapat merusak citra ekowisata secara keseluruhan.

C. Peluang (*Opportunities*)

Peluang Makepung bersandar pada tren pariwisata global dan potensi ekonomi lokal.

1. Peningkatan Permintaan Wisata Berkelanjutan dan Otentik

Pasar wisata global, terutama dari Eropa dan Amerika Utara, semakin mencari pengalaman budaya otentik yang bertanggung jawab. Makepung menawarkan diferensiasi yang kuat dari pariwisata massal di Bali Selatan. Pengembangan yang benar dapat memosisikan Desa Tuwed sebagai model destinasi ekowisata berbasis budaya yang sukses.

2. Diversifikasi Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan ekowisata Makepung membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan baru di luar sektor pertanian. Ini mencakup penyediaan jasa homestay berbasis kearifan lokal, wisata interpretasi (*local guide*), penjualan produk pertanian, hingga seni kerajinan terkait kerbau, yang secara langsung meningkatkan ekonomi sirkular desa.

3. Dukungan Digital dan Promosi Niche

Penggunaan platform digital dan media sosial memungkinkan promosi Makepung kepada segmen niche tertentu di seluruh dunia. Pengelola dapat menggunakan cerita (*storytelling*) tentang pelestarian budaya dan konservasi lahan sawah untuk menarik wisatawan yang termotivasi oleh nilai-nilai tersebut.

D. Ancaman (*Threats*)

Ancaman terbesar bagi Makepung berasal dari perubahan eksternal dan benturan nilai.

1. Intervensi Eksternal dan Komersialisasi Berlebihan

Ancaman utama adalah hilangnya otentisitas akibat komersialisasi. Jika atraksi Makepung diintervensi oleh investor luar yang hanya mengejar keuntungan, tanpa menghormati nilai budaya, hal itu dapat menyebabkan ketidakpuasan dan hilangnya kontrol oleh masyarakat lokal, merusak semangat CBET.

2. Perubahan Fungsi Lahan dan Degradasi Lingkungan

Peningkatan tekanan pariwisata dapat mendorong perubahan fungsi lahan dari sawah menjadi akomodasi atau fasilitas komersial. Jika sawah (lintasan balap) hilang, identitas dan atraksi inti Makepung ikut hilang. Selain itu, peningkatan volume wisatawan tanpa pengelolaan limbah yang baik dapat menyebabkan degradasi lingkungan di sekitar desa.

3. Regulasi dan Persaingan Destinasi Lain

Perubahan regulasi pemerintah daerah yang memprioritaskan pariwisata massal di kawasan lain dapat mengalihkan fokus dan dana dari ekowisata Jembrana. Selain itu, persaingan ketat dengan destinasi wisata budaya dan alam lain di Indonesia menuntut Makepung untuk terus berinovasi dan menjaga kualitas.

4. Sensitivitas Wisatawan terhadap Isu Etika

Jika isu kesejahteraan hewan (yang termasuk dalam prinsip ekowisata) tidak ditangani dengan transparan dan etis, hal itu berpotensi memicu boikot atau kritik tajam dari pasar wisman, yang secara langsung merusak keberlangsungan pariwisata Makepung.

Implikasi Pengembangan Ekowisata (Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Lingkungan)

Pengembangan Makepung sebagai atraksi ekowisata akan membawa implikasi signifikan pada berbagai aspek (Yusrisal & Asmoro, 2020):

a. Implikasi Sosial-Budaya

Ekowisata bertindak sebagai mekanisme pelindung ekonomi bagi Makepung, sebuah tradisi yang terancam punah oleh modernisasi. Di masa lalu, Makepung adalah bagian integral dari ritual dan perayaan pertanian. Namun, seiring waktu, biaya pemeliharaan kerbau balap (pakan, perawatan, pelatihan) menjadi sangat tinggi dan tidak sebanding dengan manfaat ekonomi dari bertani. Dengan dikembangkannya menjadi atraksi ekowisata, Makepung mendapatkan nilai ekonomi baru. Pendapatan yang dihasilkan dari tiket, jasa pemandu, dan sponsor dapat digunakan untuk mensubsidi biaya Pemeliharaan: Dana pariwisata membantu menutupi biaya pakan dan perawatan kerbau, menjadikan hobi ini lebih berkelanjutan secara finansial bagi para pemilik dan joki. Menciptakan dana pelestarian sebagian keuntungan dapat dialokasikan untuk dana abadi yang dikelola komunitas guna menyelenggarakan Makepung secara rutin, bahkan di luar musim puncak pariwisata, memastikan tradisi tidak mati suri. Dengan demikian, insentif ekonomi ini membalikkan tren di mana generasi muda meninggalkan tradisi karena alasan biaya, dan malah mendorong mereka untuk mempertahankan warisan budaya sebagai sumber penghidupan yang layak.

b. Peningkatan Status Sosial

Dalam masyarakat agraris, kerbau pernah menjadi simbol kekayaan dan status sosial. Modernisasi pertanian (penggunaan traktor) membuat kerbau kehilangan fungsi ekonominya, yang secara bertahap menurunkan status sosial pemilik dan perawatnya. Pengembangan ekowisata Makepung merevitalisasi nilai sosial dari elemen-elemen seperti nilai kerbau yaitu kerbau balap (terutama yang berprestasi, dikenal sebagai *pejeng* atau *gumi*) kembali dianggap sebagai aset bernilai tinggi. Kepemilikan dan kemenangan dalam Makepung kembali menjadi kebanggaan komunal, menarik perhatian dan rasa hormat. Selain itu, profesi yang terkait dengan Makepung, seperti petani (pemilik kerbau), joki, dan pelatih, beralih dari pekerjaan tradisional yang sederhana menjadi "seniman" atau "atlet" budaya yang dihormati. Pengakuan dari wisatawan mancanegara dan media semakin memperkuat citra profesi ini di mata masyarakat lokal dan generasi muda.

c. Transfer Pengetahuan

Keberlanjutan sebuah tradisi tergantung pada transfer pengetahuan antar-generasi. Tanpa adanya insentif, generasi muda cenderung bermigrasi mencari pekerjaan modern, meninggalkan pengetahuan lokal. Ekowisata menyediakan saluran baru yang menarik untuk mentransfer pengetahuan Makepung terhadap generasi muda yang dapat dilatih sebagai pemandu ekowisata (*local guides*) yang tugasnya menjelaskan sejarah, aturan, filosofi, dan nilai-nilai Makepung kepada wisatawan. Pekerjaan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang tradisi. Minat dari pariwisata menciptakan permintaan akan joki dan perawat kerbau baru. Anak-anak muda yang semula tidak tertarik dapat melihat peluang pendapatan dan status sosial, sehingga mau belajar keterampilan teknis pemeliharaan dan pelatihan kerbau dari sesepuh. Dengan demikian, pariwisata berfungsi sebagai kurikulum hidup yang menjamin bahwa pengetahuan tentang Makepung tidak hanya diarsipkan, tetapi juga dipraktikkan dan diwariskan.

d. Implikasi Ekonomi

Salah satu dampak ekonomi terpenting dari ekowisata berbasis komunitas adalah diversifikasi risiko. Dengan bergantung hanya pada pertanian, masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan juga kegagalan panen akibat faktor eksternal seperti hama, cuaca, kelangkaan pupuk, hingga bencana alam. Ekowisata Makepung membuka spektrum pendapatan baru bagi petani dan anggota keluarga sebagai pendapatan langsung dimana, petani dan joki mendapatkan honor atau hadiah kompetisi yang didanai pariwisata. Anggota keluarga dapat terlibat sebagai pengelola *homestay* (penginapan sederhana), penyedia kuliner tradisional di warung makan, atau pengrajin suvenir bertema kerbau dan Makepung. Diversifikasi ini mengurangi kerentanan ekonomi desa dan memberikan stabilitas pendapatan yang lebih baik.

e. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan kunjungan wisatawan, terutama yang tertarik pada ekowisata dan budaya, menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) di Desa Tuwed. Warung makan, toko kelontong, dan pasar desa dapat mengalami peningkatan omzet karena wisatawan menghabiskan uang untuk makan, minum, dan kebutuhan sehari-hari. Kepercayaan diri ekonomi yang meningkat dapat mendorong masyarakat lokal untuk berinvestasi kembali dalam perbaikan rumah (*homestay*), peningkatan kualitas layanan, atau pengembangan produk kerajinan baru, yang semakin memperkuat ekonomi mikro desa. Pendapatan dari pariwisata yang dikelola komunitas dapat disalurkan ke kas desa, yang kemudian dapat digunakan untuk perbaikan infrastruktur publik (jalan, sanitasi, fasilitas umum) yang dinikmati seluruh warga.

f. Implikasi Lingkungan

Konservasi dalam ekowisata Makepung melampaui pelestarian lahan; ia juga mencakup pelestarian spesies domestik yaitu kerbau. Ketika Makepung menjadi atraksi reguler, tercipta permintaan yang stabil dan bernilai tinggi terhadap kerbau yang berkualitas. Hal ini memberikan insentif kuat bagi petani untuk kembali beternak kerbau, membalikkan tren penurunan populasi yang terjadi karena kerbau tidak lagi dibutuhkan untuk membajak sawah. Kerbau balap yang dirawat dengan baik oleh pemiliknya secara tidak langsung merupakan konservasi *in situ* (di tempat asalnya) yang didorong oleh kebutuhan pasar ekowisata.

g. Kesadaran Lingkungan

Ekowisata didasarkan pada edukasi dan kesadaran. Dalam konteks Makepung, kegiatan ini terikat erat dengan sistem Subak (sistem irigasi tradisional Bali yang diakui UNESCO). Wisatawan yang datang untuk melihat Makepung belajar tentang pentingnya sawah dan sistem Subak sebagai satu kesatuan ekologis-budaya sesuai dengan konsep harmoni *Tri Hita Karana*

(Hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia. Hal ini meningkatkan kesadaran mereka tentang pertanian ramah lingkungan, seperti pentingnya menghindari pestisida kimia agar ekosistem sawah (dan kerbau) tetap sehat. Kesadaran lingkungan ini juga meresap kembali ke masyarakat lokal. Ketika mereka menyadari bahwa integritas lingkungan sawah adalah nilai jual utama mereka kepada wisman, komunitas menjadi lebih berkomitmen untuk menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan mempertahankan sistem pertanian yang berkelanjutan. Ekowisata memberi alasan ekonomi yang kuat untuk menjaga lingkungan tetap bersih dan alami.



Gambar 3. Situasi lingkungan ekowisata Desa Tuwed.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

III. SIMPULAN

Pengembangan Ekowisata pada atraksi Makepung berbasis kearifan lokal di Desa Tuwed merupakan strategi yang efektif untuk melestarikan tradisi budaya sekaligus mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Strategi ini secara langsung menjawab tantangan modernisasi yang mengancam keberlangsungan Makepung dan populasi kerbau. Kunci utama keberhasilan dari pengembangan ini adalah partisipasi aktif masyarakat Desa Tuwed, yang tidak hanya bertindak sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai subjek utama yang mengelola dan memetik manfaat dari ekowisata.

Panitia pelaksana Makepung diharapkan bisa mempersiapkan atraksi ini dengan lebih baik lagi, mulai dari persiapan peserta Makepung, hewan kerbau, jadwal pelaksanaan, hingga para masyarakat di lingkungan Sirkuit Sang Hyang Carik. Sangat diperlukan jadwal kegiatan Makepung yang terjadwal dengan baik untuk memastikan para wisatawan bisa datang sesuai jadwal. Para pegiat UMKM di Desa Tuwed seperti pedagang makanan khas Desa Tuwed, penginapan, oleh-oleh, dan sebagainya diharapkan bisa berkontribusi dengan baik, selain untuk mendukung jalannya kegiatan Makepung, tapi juga untuk meningkatkan perekonomian warga sekitar Desa Tuwed.

Implikasi dari pengembangan ini sangat positif, mencakup tiga pilar utama keberlanjutan: sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial-budaya, Makepung akan kembali mendapatkan tempat terhormat sebagai warisan budaya dan identitas lokal. Secara ekonomi, Makepung menjadi sumber pendapatan alternatif yang menyejahterakan masyarakat. Secara lingkungan, ekowisata ini mendorong konservasi kerbau dan kesadaran akan pentingnya sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Dengan demikian, ekowisata Makepung tidak hanya sekadar atraksi, melainkan sebuah model pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan komunitas dan melestarikan budaya..

REFERENSI

- Anggi Laras Gandhini, L. S. (2021). Upaya Pemerintah Desa dalam meningkatkan peran masyarakat menuju desa Ekowisata . *Jurnal IDEA*, 11-20.
- Anggi Laras Gandhini., L. S. (2021). Upaya Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Menuju Desa Ekowisata. 11-20.
- Arumsari., T. C. (2024). Analisis Potensi dan Pengembangan Situ Cipanten berbasis ekowisata di Kabupaten Majalengka. *Jurnal mashasiswa Biologi*, 35-47.
- Asmara, A. Y. (2025). Principles of Ecotourism (TIES, 2015). 1-30.
- Auri, C. J., Priyoga, I., & Kukuh, D. K. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Pesisir Kepulauan Auri, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama. *MATRA*, 21-32.
- Barton, M. A. (2024). *Ecosystems Central America and Caribbean*. Von Ebsco: <https://www.ebsco.com/research-starters/science/ecosystems-central-america-and-caribbean> abgerufen
- Charlos Johaness, I. P. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kawasan Pesisir Kepulauan Auri, Distrik Roon, Kabupaten Teluk Wondama. *Matra*, 21-32.
- Dharmayanti, P. W., & Oka, I. M. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat di Desa Bongan. *SubMittle*, 142-150.
- Divayan, I. W. (2023). Pelestarian Fauna Dalam Upacara Tumepek Kandang Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Hindu di Bali. *Jurnal Pendidikan Agama*, 54-60.
- Divayan, I. W. (2023). Pelestarian Fauna Dalam Upacara Tumpek Kandang Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Di Bali. *Jurnal Pendidikan Agama*, 54-60.
- Eurostat. (14. April 2023). *Tourism: €572 billion gross value added in the EU*. Von Eurostat: <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-eurostat-news/> abgerufen
- Febrianto, M., Marsiti, C. I., & Damiyati. (2021). Identifikasi Potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Sambangan. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 118-127.
- Ihsan, Sugianto, H., & Hadi, P. (2015). Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima. *GeoEko*, 195-206.
- Muh. Febrianto., C. I. (2021). Identifikasi Potensi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Desa Sambangan. *Jurnal Bosaparis*, 118-127.
- Muh. Febrianto., C. I. (2021). Identifikasi Subak Sambangan Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Desa Sambangan. 118-127.
- Pemerintah Kabupaten Jember. (2015). *Geografi dan Topologi*. Von Jemberakab: https://jemberakab.go.id/?module=geografi_topologi abgerufen

- Rahmi, M., Tahsim, M., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Hasil Pengabdian Masyarakat*, 295-308.
- Rhama, B. (2019). Peluang Ekowisata dalam Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Pemerintahan*, 37-49.
- Sari, D. M., Itta, D., & Naparin, M. (2022). PENGARUH EKOWISATA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR GOA LOWO DESA TEGALREJO KECAMATAN KELUMPANG HILIR KABUPATEN KOTABARU. *Jurnal Sylva Scienteae*, 822-826.
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). Perkembangan Ekowisata di Bali: Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 48-56.
- Yusrisal, F., & Asmoro, A. Y. (2020). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik, dan Integrasi Sosial Yogyakarta. *Pariwisata*, 92-105.
- Zidan, M. A., & Tsabita, R. N. (2023). *Bagaimana Ekowisata Berkelanjutan di Indonesia Meningkatkan Konservasi Alam dan Ekonomi Lokal?* Von MOOC UGM: <https://mooc.ugm.ac.id/bagaimana-ekowisata-berkelanjutan-di-indonesia-meningkatkan-konservasi-alam-dan-ekonomi-lokal/#:~:text=Potensi%20ekowisata%20menjadi%20sangat%20luas,ekonomi%20masyarakat%2C%20dan%20meningkatkan%20pendapatan. abgerufen>
- .